



## EFEKTIVITAS KULIAH SUBUH DALAM KONTEKS PEMAHAMAN AGAMA DAN KEBERSAMAAN UMAT

H. Sukraini Ahmad<sup>1</sup>, Novita Sari<sup>2</sup>, Aldi Saputra<sup>3</sup>, Alia Rahmah<sup>4</sup>,  
Feni Anggraini<sup>5</sup>, Dimas Adreans<sup>6</sup>

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam,  
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno

<sup>2,5</sup>Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam,  
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno

<sup>6</sup>Program Studi aqidah filsafat Islam,  
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 1 June 2026  
Accepted : 12 June 2026  
Published : 13 June 2026

### KEYWORDS

*Subuh Lecture, da'wah effectiveness, social cohesion.*

Kuliah Subuh, efektivitas dakwah, kohesi sosial.

### CORRESPONDENCE

E-mail:  
[Novitasaritanjungberingin@gmail.com](mailto:Novitasaritanjungberingin@gmail.com)

### A B S T R A C T

*The Subuh Lecture (Kuliah Subuh) has emerged as a significant religious phenomenon in recent decades, particularly as a platform for hikmah-based da'wah at the grassroots level. This study aims to measure the effectiveness of Subuh Lectures in enhancing religious understanding and strengthening community unity within mosque At-Taqwa. Using a mixed-methods approach, data were collected through a survey of 120 congregants, in-depth interviews with 15 informants (lecturers, mosque administrators, and active congregants), and participatory observation across three study sites in At-Taqwa. Quantitative results indicate that Subuh Lectures contribute 84.3% to improving basic Islamic understanding, but only 71.6% to strengthening social cohesion among congregants. Qualitative analysis identifies three key factors: (1) the pedagogical style of lecturers, (2) post-lecture program sustainability, and (3) the mosque's capacity as a social space. This study concludes that the effectiveness of Subuh Lectures heavily depends on the integration of scholarly content, contextual approaches, and community-based follow-up. Recommendations are directed toward mosque administrators, da'wah institutions, and policymakers to develop standardized curricula, lecturer competency training, and strengthened post-lecture social programs.*

Kuliah Subuh telah menjadi fenomena keagamaan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, khususnya sebagai wahana dakwah *bil-hikmah* di tingkat akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan Kuliah Subuh dalam meningkatkan pemahaman agama serta memperkuat kebersamaan umat di lingkungan Masjid At-Taqwa. Menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), data dikumpulkan melalui survei terhadap 120 jamaah, wawancara mendalam dengan 15 narasumber (penceramah, pengurus masjid, dan jamaah aktif), serta observasi partisipatif di lokasi studi kasus di Masjid At-Taqwa. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa Kuliah Subuh berkontribusi sebesar 84,3% terhadap peningkatan pemahaman dasar-dasar keislaman, namun hanya 71,6% terhadap penguatan kohesi sosial umat. Analisis kualitatif mengidentifikasi tiga faktor kunci: (1) gaya pedagogis penceramah, (2) keberlanjutan program pascaceramah, dan (3) kapasitas masjid sebagai ruang sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas Kuliah Subuh sangat

bergantung pada integrasi antara konten keilmuan, pendekatan kontekstual, dan tindak lanjut berbasis komunitas. Rekomendasi ditujukan kepada pengurus masjid, lembaga dakwah, dan pembuat kebijakan untuk menyusun kurikulum terstandar, pelatihan kompetensi penceramah, serta penguatan program sosial pasca ceramah.

## 1. PENDAHULUAN

Masjid dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan peradaban umat (Al-Ghazali, 2005; Nasr, 2018). Di Indonesia, fenomena Kuliah Subuh telah mengalami revitalisasi signifikan sejak awal 2000-an, terutama sebagai respons terhadap menurunnya intensitas pengajian rutin dan meningkatnya kebutuhan akan bimbingan keagamaan yang praktis, kontekstual, dan mudah diakses. Kegiatan yang umumnya dilaksanakan setelah shalat Subuh hingga menjelang pukul 07.00 WIB, ini menghadirkan penceramah dari berbagai latar belakang keilmuan, mulai dari ulama tradisional, akademisi, hingga da'i muda yang aktif di media sosial.

Meskipun secara kuantitatif jumlah masjid yang menyelenggarakan Kuliah Subuh terus bertambah, evaluasi terhadap efektivitasnya secara akademis masih terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya bersifat *normatif-teologis* atau dokumenter, sedangkan analisis berbasis data empiris mengenai dampaknya terhadap pemahaman agama dan *kohesisosial* umat masih minim (Rahman, 2020; Fauzan & Hidayat, 2022). Padahal, efektivitas sebuah program dakwah tidak hanya diukur dari kehadiran jamaah, melainkan juga dari sejauh mana materi yang disampaikan dapat diinternalisasi, dikontekstualisasikan, dan ditindaklanjuti dalam kehidupan berjamaah.

Penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik dakwah di tingkat akar rumput dengan kajian ilmiah mengenai efektivitas pendidikan agama non-formal.

Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana tingkat efektivitas Kuliah Subuh dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah?
- b. Sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan kebersamaan dan solidaritas umat?
- c. Faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pelaksanaan Kuliah Subuh?

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. mengukur efektivitas Kuliah Subuh berdasarkan indikator pemahaman keagamaan dan kohesi sosial,
- b. menganalisis mekanisme pedagogis dan sosial yang terjadi selama dan setelah kegiatan, serta
- c. merumuskan rekomendasi strategis bagi optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan perekat umat.

Manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengurus masjid, lembaga dakwah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program keagamaan



yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Konsep dan Historis Kuliah Subuh

Kuliah Subuh merupakan bentuk modernisasi dari tradisi pengajian masjid yang telah ada sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Istilah "kuliah" dalam konteks ini tidak merujuk pada pendidikan tinggi formal, melainkan pada penyampaian materi keagamaan secara terstruktur, singkat, dan aplikatif (Shihab, 2017). Menurut Azra (2000), revitalisasi pengajian Subuh di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari gerakan pembaruan pemikiran Islam yang menekankan pada pentingnya pendidikan masyarakat (*tarbiyah mujtama'*) sebagai fondasi ketahanan sosial.

### b. Pemahaman Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pemahaman agama (*fahm al-din*) dalam Islam tidak sekadar terbatas pada hafalan teks, melainkan mencakup pemahaman kontekstual, implementasi akhlak, dan kemampuan menafsirkan ajaran sesuai dengan tuntutan zaman (Rahman, 1982). Dalam kerangka pendidikan non-formal, efektivitas pembelajaran diukur melalui tiga domain: kognitif (pemahaman konsep), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (praktik ibadah dan muamalah) (Bloom, 1956; Muhaimin, 2004). Kuliah Subuh, sebagai ruang belajar singkat, idealnya mampu menyentuh ketiga domain tersebut melalui penyampaian yang komunikatif, contoh konkret, dan ruang tanya jawab.

### c. Kebersamaan Umat dan Teori Kohesi Sosial

Kebersamaan umat dalam Islam direpresentasikan melalui konsep *ukhuwah islamiyah*, yang mencakup ikatan spiritual, sosial, dan ekonomi (Quraish Shihab, 2013). Dalam perspektif sosiologi, kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan, kepercayaan, dan kerja sama antarindividu dalam suatu komunitas (Putnam, 2000). Masjid berfungsi sebagai *social capital generator* ketika mampu menciptakan ruang interaksi yang inklusif, egaliter, dan berkelanjutan. Penelitian oleh Hefner (2018) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di masjid berkorelasi positif dengan peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan resolusi konflik lokal.

### d. Kerangka Teoretis

Penelitian ini mengintegrasikan tiga teori utama: (1) *Transformative Learning Theory* (Mezirow, 1991) untuk menganalisis perubahan perspektif jamaah pasca-ceramah, (2) *Social Cohesion Framework* (Chan et al., 2006) untuk mengukur dimensi kebersamaan, dan (3) *Islamic Pedagogy Model* (Al-Attas, 2002) yang menekankan pada integrasi ilmu, amal, dan adab. Kerangka ini memungkinkan analisis holistik terhadap efektivitas Kuliah Subuh tidak hanya dari sisi transmisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi pembentukan karakter dan jaringan sosial.

## 3. METODE PENELITIAN

### a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain konvergen paralel. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, lalu diintegrasikan dalam tahap interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018).

#### **b. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Studi dilakukan di tiga masjid yang secara rutin menyelenggarakan Kuliah Subuh minimal 4 kali per bulan di Masjid Agung At-Taqwa Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, subjek penelitian terdiri dari 120 jamaah (diambil secara *purposive* dan *random stratified*), 5 penceramah aktif, dan 10 pengurus masjid. Total partisipan kualitatif berjumlah 15 orang.

#### **c. Instrumen Pengumpulan Data**

- 1) **Kuesioner Efektivitas:** Mengukur 2 konstruk utama (pemahaman agama dan kebersamaan umat) dengan 24 item skala Likert 1–5. *Validitas konstruk* diuji melalui EFA (KMO = 0,812; *Bartlett's p* < 0,001). Reliabilitas diukur dengan *Cronbach's α* = 0,876.
- 2) **Pedoman Wawancara Semi-terstruktur:** Menggali pengalaman jamaah, strategi penceramah, tantangan pengelolaan, dan dampak sosial.
- 3) **Lembar Observasi:** Mencatat dinamika interaksi, partisipasi, suasana ruang, dan tindak lanjut kegiatan.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS v.26 (*deskriptif*, *uji-t independen*, dan *korelasi Pearson*). Data kualitatif dianalisis secara tematik mengikuti langkah Braun & Clarke (2006): *familiarisasi*, *koding*, pencarian tema, peninjauan, definisi, dan pelaporan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas temuan.

#### **e. Etik Penelitian**

Penelitian memperoleh persetujuan etik dari komisi penelitian universitas. Partisipan memberikan *informed consent*, data dianonimisasi, dan temuan disajikan secara objektif tanpa bias institusional.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Profil Responden**

Dari 120 responden, 68% laki-laki, 32% perempuan. Rentang usia: 18–25 tahun (28%), 26–40 tahun (41%), 41–60 tahun (24%), >60 tahun (7%). Tingkat pendidikan: SMA/ sederajat (35%), D3/S1 (52%), S2/S3 (8%), lainnya (5%). Frekuensi kehadiran: rutin ( $\geq 3x$ /bulan) 54%, sesekali (1–2x/bulan) 38%, jarang ( $\leq 1x$ /bulan) 8%.

#### **b. Efektivitas dalam Pemahaman Agama**



Berdasarkan skor kuesioner, indikator pemahaman agama mencapai rata-rata 4,22/5,00 (84,3%). Sub-indikator tertinggi adalah pemahaman tata cara ibadah praktis (4,51), disusul pemahaman akhlak dan muamalah (4,18), serta pemahaman dalil dasar (3,97).

Temuan kualitatif mengungkap bahwa jamaah menilai materi yang disampaikan “lebih mudah dicerna” dibandingkan ceramah panjang, terutama ketika penceramah menggunakan contoh kasus sehari-hari, bahasa yang sederhana, dan sesi tanya jawab interaktif. Sebagaimana diungkapkan Penceramah :

*"Saya tidak lagi menyajikan teori fikih secara kering. Saya mulai dengan pertanyaan: Kenapa kita sering lelah tapi rezeki tidak berkah? Lalu saya jelaskan konsep barakah, niat, dan manajemen waktu dalam Islam."*

Namun, terdapat kesenjangan pemahaman antara kelompok usia. Responden muda (18–25 tahun) cenderung membutuhkan pendekatan digital dan referensi kontemporer, sementara kelompok lansia lebih nyaman dengan pendekatan tekstual-tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzan & Hidayat (2022) mengenai perlunya diferensiasi pedagogis dalam dakwah lintas generasi.

### c. Kontribusi terhadap Kebersamaan Umat

Skor kebersamaan umat mencapai 3,58/5,00 (71,6%). Sub-indikator tertinggi adalah rasa saling mengenal antar jamaah (3,89), disusul dengan partisipasi dalam kegiatan sosial masjid (3,51), dan kolaborasi lintas kelompok (3,24). Observasi lapangan menunjukkan bahwa kebersamaan tidak otomatis terbentuk hanya melalui kehadiran rutin. Faktor penentu justru terletak pada *post-lecture activities*: sarapan bersama, kelompok kajian kecil, arisan jamaah, atau relawan kebersihan masjid. Di Masjid At-Taqwa, program “Kopi Subuh & Diskusi Warga” berhasil mengubah jamaah yang awalnya pasif menjadi aktif dalam program santunan yatim dan perbaikan musholla lingkungan.

Teori modal sosial Putnam (2000) terbukti relevan: kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networks*) tumbuh ketika interaksi keagamaan disertai ruang informal untuk berbagi pengalaman dan kebutuhan. Tingkat keberagaman latar belakang pekerjaan jamaah yang tinggi justru menimbulkan fragmentasi; interaksi terbatas pada salam dan pulang tanpa diskusi lanjutan.

### d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis tematik mengidentifikasi tiga faktor utama:

1. **Kompetensi dan Gaya Penceramah:** Penceramah yang menguasai ilmu, komunikatif, dan empatik terhadap kondisi jamaah mendapatkan respons lebih positif. Sebaliknya, gaya ceramah yang monoton, dogmatis, atau terlalu politis cenderung mengurangi minat kehadiran.
2. **Konsistensi dan Manajemen Masjid:** Masjid yang memiliki tim pengelola tetap, jadwal pasti, dan sistem dokumentasi materi menunjukkan efektivitas lebih tinggi. Ketidakteraturan jadwal dan pergantian penceramah tanpa koordinasi menurunkan kepercayaan jamaah.
3. **Dukungan Infrastruktur dan Digital:** Ketersediaan tempat duduk nyaman, pendingin ruangan, dan rekaman materi yang diunggah ke platform



digital meningkatkan aksesibilitas. Namun, ketergantungan berlebihan pada media sosial tanpa pendampingan tatap muka justru mengurangi kedalaman interaksi sosial.

#### e. Diskusi Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat proposisi bahwa efektivitas pendidikan agama non-formal tidak hanya bergantung pada kualitas konten, tetapi juga pada *ekosistem pembelajaran* yang mendukung. Dalam perspektif *Transformative Learning* (Mezirow, 1991), perubahan pemahaman terjadi ketika jamaah mengalami *disorienting dilemma* (misalnya, menyadari bahwa ibadah ritual tidak cukup tanpa perbaikan *muamalah*) dan mendapatkan ruang refleksi bersama. Kuliah Subuh berhasil memicu hal ini ketika penceramah menghubungkan ayat/hadits dengan isu aktual seperti kesehatan mental, etika bisnis, atau literasi digital.

Sementara itu, dalam kerangka kohesi sosial (Chan et al., 2006), kebersamaan umat memerlukan tiga pilar: identitas bersama, keadilan partisipatif, dan jaringan relasional. Kuliah Subuh berkontribusi pada pilar pertama dan ketiga, namun masih lemah pada pilar kedua ketika jamaah dari latar belakang ekonomi berbeda tidak mendapatkan saluran untuk terlibat dalam pengambilan keputusan masjid. Ini mengindikasikan perlunya transformasi masjid dari *place of worship* menuju *community hub* yang inklusif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kuliah Subuh secara signifikan efektif dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah, terutama pada aspek ibadah praktis dan akhlak, dengan tingkat efektivitas mencapai 84,3%.
2. Kontribusi terhadap kebersamaan umat berada pada level sedang (71,6%), sangat bergantung pada keberadaan program tindak lanjut pascaceramah dan kapasitas masjid sebagai ruang interaksi sosial.
3. Efektivitas kegiatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kompetensi pedagogis penceramah, konsistensi manajemen masjid, dan integrasi antara pendekatan tatap muka dengan pendampingan digital.
4. Terdapat kesenjangan efektivitas antar-kelompok usia dan latar belakang sosial, yang menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi dalam penyampaian materi dan pengelolaan jamaah.

### b. Saran

Berdasarkan temuan, disarankan:

1. Bagi Pengurus Masjid: Menyusun jadwal tetap, membentuk tim kurikulum dakwah, dan menginisiasi program (kajian kecil, bakti sosial, forum warga) untuk memperkuat jaringan sosial.
2. Bagi Lembaga Dakwah & Ormas Islam: Mengadakan pelatihan kompetensi penceramah yang mencakup *pedagogi* dewasa, komunikasi lintas generasi,

- dan manajemen konflik, serta menyusun modul tematik yang relevan dengan isu kontemporer.
3. Bagi Pemerintah & Kementerian Agama: Memfasilitasi sertifikasi dai komunitas, menyediakan dukungan infrastruktur masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat, dan mengintegrasikan program Kuliah Subuh dalam kebijakan penguatan moderasi beragama.
  4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan *studi longitudinal* untuk mengukur dampak jangka panjang, meneliti peran gender dalam partisipasi Kuliah Subuh, serta membandingkan efektivitas model dakwah masjid dengan platform digital murni.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM UINFAS, atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif selama pengabdian (KKN) ini berlangsung. Serta semua pihak pengurus Masjid Masjid At-Taqwa yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama melakukan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak H. Sukraini Ahmad, M.Ag, selaku Dosen DPL atas masukan, bimbingan, dan diskusi berharga yang sangat membantu dalam penyempurnaan naskah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2002). *The Role of Islamic Education in Contemporary Society*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Al-Ghazali, M. (2005). *Ihya Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chan, J., To, H. P., & Chan, E. (2006). Reconsidering social cohesion: Developing a definition and analytical framework for empirical research. *Social Indicators Research*, 75(2), 273–302.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzan, M., & Hidayat, R. (2022). Dinamika pengajian masjid di era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–62.
- Hefner, R. W. (2018). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2018). *The Study of Islamic Philosophy: Essays on the History of Islamic Philosophy and Science*. Albany: SUNY Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.



- Quraish Shihab, M. (2013). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, A. (2020). Efektivitas program dakwah bil-hikmah di tingkat akar rumput. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 112–128.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.